

ANALISIS PERBANDINGAN PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL

Nur Ajizah¹, Indri Ayu Widiyanti²

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 232103033@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: indriayu@unsil.ac.id

***Abstract.** The objective of this research is to investigate how the learning and teaching processes differ in formal and non-formal educational institutions, particularly at SMA Negeri 2 Tasikmalaya and PKBM Khoiro Ummah. This study utilizes a descriptive qualitative method, which gathers data through observation, interviews, and literature review. The findings indicate that both formal and non-formal education possess unique characteristics in the application of learning strategies. It is demonstrated that the selection of contextual methods and learning strategies is essential for enhancing the effectiveness of learning in both institutions. Effective learning in both types of educational institutions can be achieved by taking into account the needs of students, the role of teachers as facilitators, and ongoing evaluation.*

Keywords: Formal Education, Nonformal Education, Learning and Teaching

I. PENDAHULUAN

Menurut Syaadah, et al. (2023), pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Oktavia (2019), pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang kompeten dan mampu berdaya saing. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kualitas pendidikan menjadi kunci untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai jenjang pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik menuju perguruan tinggi atau dunia kerja memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi

peserta didik, baik secara akademik maupun nonakademik.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini terpengaruh oleh beberapa faktor penting. Pertama, rendahnya kompetensi guru menjadi masalah utama, di mana banyak yang mengajar karena keterbatasan pilihan karir atau alasan finansial, yang mengakibatkan kurangnya motivasi dan pengabdian (Patras et al., 2019). Selain itu, ketidakjelasan tujuan pendidikan sebelum pembelajaran dimulai mengakibatkan proses pendidikan yang tidak efektif, yang dapat menghambat tercapainya hasil yang diinginkan (Rizal et al., 2020). Efisiensi pengajaran juga mengalami kendala; sistem pendidikan sering kali lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran, menyebabkan pengajaran yang tidak optimal (Pusvitasari et al., 2024; . Terakhir, faktor ketersediaan sumber daya dan biaya pendidikan yang tinggi memberi dampak besar terhadap kualitas pendidikan serta menghambat pengembangan sumber daya manusia (Sa'adah, 2020). Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, diperlukan

reformasi menyeluruh, termasuk peningkatan dalam metode pengajaran, standar penjaminan mutu, dan desentralisasi pengelolaan pendidikan (Pusvitasari et al., 2024; , Ismail, 2018).

SMA Negeri 2 Tasikmalaya sebagai salah satu sekolah di Kota Tasikmalaya terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Sekolah ini menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sekaligus memenuhi standar pendidikan nasional. Di era teknologi ini, metode pengajaran yang efektif dan inovatif menjadi tuntutan agar peserta didik dapat belajar secara adaptif dan kolaboratif.

Di sisi lain, pendidikan nonformal juga memiliki peran penting dalam memberikan akses pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan di masyarakat. PKBM Khoiro Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fokus pada pendidikan masyarakat.

Melalui studi lapangan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya dan PKBM Khoiro Ummah, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara langsung penerapan metode pembelajaran pada kedua lembaga tersebut. Dengan menggabungkan pandangan pendidikan formal dan nonformal, diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai bagaimana strategi belajar dan pembelajaran diterapkan untuk mendukung perkembangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah formal maupun masyarakat.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya yang berada di Jalan R.E Marthadinata, No. 261, Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1976 dan memiliki akreditasi A. Tahun 2024 ini, SMA Negeri 2 Tasikmalaya memiliki 78 pendidik, 16 tenaga kependidikan, dan 1.276 peserta didik.

Penelitian juga dilakukan di lembaga nonformal, yaitu PKBM Khoiro Ummah yang terletak di Jalan Sambong Asem, Kelurahan Mangkubumi, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, 46181. Lembaga ini memiliki akreditasi B dengan 10 orang tutor, 2 orang tenaga kependidikan dan 328 peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana

lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar di era yang terus berubah. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat dihasilkan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hanafy (2014: 67), belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud disebut perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar, serta alat evaluasi, baik berupa tes maupun nontes.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila mendapat respons dari peserta didik. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran tampak pada konsep belajar dan pembelajaran.

Dikutip dari Hanafy (2014), belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan, sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran dan pujian dari pendidik atas hasil belajarnya, sedangkan Brunner berpendapat bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (*coding*).

Beralih pada konsep pembelajaran. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator, pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran.

2.2 Definisi Motivasi

Menurut Uno (2007) yang dikutip dari Ariyanto dan Sulistyorini (2020: 105), beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

Menurut Robbin (2002) dikutip dari Gultom (2014: 180), mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk meningkatkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu memenuhi suatu

kebutuhan individual. Sedangkan menurut McShane dan Von Glinow (2010), motivasi didefinisikan sebagai kekuatan di dalam diri seseorang yang mempengaruhi arah perilaku, intensitas, dan ketekunan secara sukarela.

Menurut Rahman (2021), motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya.

Sanjaya (2010: 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh pendidik. Pendidik seakan-akan memaksakan peserta didik menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena peserta didik tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:

229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

2.3 Pendekatan dalam Proses Belajar Pembelajaran

Menurut Panggabean, et al. (2021: 1), pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan juga adalah satu arah, di mana pendidik yang lebih aktif dalam mengajar daripada peserta didiknya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang pendidik sampaikan dengan ceramah. Model pembelajaran tersebut dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling support antara “pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran”, model pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

2.3.1 Student Centered Learning (SCL)

Dikutip dari Panggabean, et al. (2021: 2), *student centered learning* adalah proses pembelajaran yang tadinta berfokus pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang

keterlibatan peserta didik secara aktif, berarti pendidik tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar.

Model pembelajaran ini menjadikan peran pengajar sebagai fasilitator, dalam hal ini pengajar mampu untuk memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran yang menjadikan pengajar sebagai mitra atau pendamping bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Artinya, pengajar mampu untuk membantu peserta didik menciptakan rasa aman dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk mengungkapkan atau mendiskusikan perasaan dan keyakinannya. Model pembelajaran ini juga tentu berbeda dari model pembelajaran *teacher centered learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik yang relatif bersikap pasif.

2.3.2 Teacher Centered Learning (TCL)

Menurut Smith dalam Panggabean, et al (2021: 5), *teacher centered learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan utama dari pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan pendidik.

Kurdi (2009) juga mengatakan bahwa “modifikasi model pembelajaran TCL telah banyak dilakukan, antara lain mengombinasikan *lecturing* (ceramah) dengan tanya jawab dan pemberian tugas namun hasil yang dihasilkan masih dianggap belum optimal.”

Dampak dari sistem pembelajaran ini adalah pendidik kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung seadanya (monoton). Menurut Ramdhani (2014), guru mulai tampak tergerak untuk

mengembangkan bahan pembelajaran dengan banyak membaca jurnal dari internet, jika peserta didiknya mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi.

2.4 Strategi Pembelajaran

Secara etimologi strategi berasal dari kata Yunani kuno *strategia* yang berarti keahlian dalam seni perang. Secara lebih khusus strategi melibatkan pengelolaan pasukan, kapal, atau pesawat udara yang optimal yang direncanakan (Oxford, 1990: 7). Pengelolaan secara maksimal dilakukan dengan tujuan memenangkan perang sebagaimana dikemukakan Oxford (2003: 8), bahwa *strategia* berarti langkah-langkah atau tindakan yang diambil untuk tujuan memenangkan perang.

Menurut Iskandarwassid (2008: 3), ketika strategi digunakan sebagai istilah pembelajaran bahasa strategi diartikan sebagai taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa sehingga peserta didik dapat lebih leluasa berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendidik yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

2.5 Metode Belajar dan Pembelajaran

Metode menurut Winarno Surakhmad (1986) adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi pendidik (metode mengajar) maupun bagi peserta didik (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan pendidik) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017: 14), didapati bahwa metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, dalam proses pembelajaran di sekolah pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai

dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, pendidik dapat menggunakan metode ceramah (*Preaching method*), metode percobaan (*Experimental method*), metode latihan keterampilan (*Drill method*), metode diskusi (*Discussion method*), metode pemecahan masalah (*Problem solving method*), metode perancangan (*Projeck method*), metode pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang kuat dan sedang terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, setiap metode pembelajaran memiliki peranan dan keunggulan masing-masing, untuk itu diperlukan kemampuan pendidik dalam menyesuaikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Tarmudji (1994) menunjukkan keunggulan metode ceramah, menurut Tarmudji dengan metode ceramah keterlibatan kelas mudah di jaga dan mudah menguasai kelas, melatih peserta untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan ceramah dengan cepat dan tepat, materi jelas sampai kepada seluruh peserta didik dengan merata. Sementara Suryobroto (1997) metode diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing. Sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sifat ilmiah. Pada metode belajar diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, Alipandie (1984) mengatakan bahwa dengan metode belajar diskusi suasana kelas menjadi hidup, adanya partisipasi peserta didik lebih meningkat, sehingga dapat meningkatkan prestasi individu, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar

2.6 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Febriana (2019), pengertian evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses

dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi dalam menilai keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Norman E Gronlund (1076) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: "*Evaluation ... a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*". Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang sama hampir sama, Whrighstone, et al. (1956), mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: "*Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives of values in the curriculum*".

Setiap evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari erbagai tujuan pembelajaran yang tidak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu maka tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal itu karena setiap kegiatan penilaian membutuhkan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun kriteria pembelajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

III. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 16) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Metode ini lebih fokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau konteks penelitian tanpa mencoba mengukurnya secara kuantitatif. Tujuan ini termasuk memahami alasan, motivasi, makna, atau konsep yang terkait dengan subjek penelitian. Hasil penelitian deskriptif kualitatif diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks, teori yang relevan, dan temuan yang muncul selama analisis. Peneliti mencoba untuk menjelaskan fenomena yang diamati dan memberikan makna yang lebih dalam. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari analisis data. Temuan-temuan ini sering digunakan untuk mengembangkan teori, mengidentifikasi tren, atau memberikan wawasan mendalam tentang fenomena tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Akhir data yang disajikan dalam bentuk tulisan yang dijadikan acuan dalam menjawab permasalahan dalam objek penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Lembaga Formal

Dari hasil observasi dan wawancara bersama pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 2 Tasikmalaya menunjukkan beberapa temuan penting yang relevan dalam konteks penelitian lapangan ini di antaranya sebagai berikut.

3.1.1 Aspek Motivasi

Hasil wawancara mengenai motivasi, peserta didik cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi dan mencapai perguruan tinggi yang diinginkan.

Motivasi ini juga dipengaruhi oleh dorongan pribadi untuk masa depan mereka sendiri. Meskipun dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga ada, pengaruhnya tidak selalu dominan. Sebagai tambahan, penghargaan dari pendidik dalam bentuk pujian dan nilai tambahan diakui oleh peserta didik sebagai dorongan motivasi, terutama dalam hal keberanian bertanya dan berpartisipasi aktif di kelas.

Motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di lapangan sebagian besar disorong oleh keinginan mencapai tujuan akademik, seperti meraih nilai tinggi dan diterima di perguruan tinggi. Selain itu, motivasi internal seperti keinginan untuk belajar demi masa depan juga berperan penting sebagaimana dijelaskan oleh McShane dan Von Glinow (2010), yang mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang yang memengaruhi perilaku.

Pendidik juga memberikan penghargaan berupa pujian atau poin tambahan yang berperan sebagai motivasi eksternal. Hal ini selaras dengan teori Skinner yang dikutip oleh Hanafy (2014) yang menekankan pentingnya penguatan eksternal seperti pujian dalam mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Namun, meskipun beberapa peserta didik merespons positif terhadap motivasi eksternal, ada peserta didik yang lebih mengandalkan motivasi internal mereka sendiri untuk belajar.

3.1.2 Aspek Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Dari aspek pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sering dilakukan oleh pendidik adalah pembelajaran berbasis masalah, yang terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pemecahan kasus nyata. Diskusi kelompok sebagai juga dinilai membantu

dalam memahami materi, meskipun beberapa peserta didik merasa lebih nyaman dengan metode ceramah di beberapa mata pelajaran.

Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, meskipun diterapkan secara konsisten, menimbulkan pro dan kontra di kalangan peserta didik. Beberapa merasa terbantu, sementara yang lain menganggap pendekatan ini melelahkan.

Pendekatan yang dominan digunakan pendidik di lapangan adalah pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok. Sesuai dengan konsep pembelajaran yang diuraikan Hanafy (2010), pembelajaran harus mencakup interaksi antara pendidik dengan memanfaatkan metode, media, dan alat evaluasi yang tepat. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya interaksi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbasis kritis melalui pemecahan masalah nyata. Hal ini mendukung pendapat Panggabean, et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan. Namun, masalah yang dihadapi di lapangan adalah ketimpangan kontribusi dalam kelompok, yang mengindikasikan perlunya manajemen yang lebih baik dalam penerapan metode kolaboratif ini. Penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran juga menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan oleh pendidik. Pendidik diharuskan melibatkan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip "mendidik anak sesuai zamannya" yang dikutip dari Hanafy (2014). Penggunaan

media ini membantu beberapa peserta didik memahami materi lebih baik, meskipun beberapa menganggapnya sebagai tantangan.

3.1.3 Aspek Masalah Belajar dan Pembelajaran

Masalah yang dihadapi berupa ketidakseimbangan semangat belajar antar peserta didik menjadi tantangan utama di kelas yang tentu saja memengaruhi dinamika dan suasana belajar. Tugas kelompok menjadi sumber ketidakpuasan karena kontribusi anggota yang tidak merata, sementara beberapa peserta didik merasa terganggu oleh percakapan di dalam kelas yang mengganggu fokus belajar mereka. Selain itu, rasa kantuk sering kali mengganggu konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Di lapangan, masalah utama yang dihadapi adalah perbedaan motivasi dan semangat belajar peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masuk melalui jalur zonasi. Sanjaya (2010) mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi sering kali menjadi penyebab rendahnya prestasi peserta didik, meskipun mereka memiliki kemampuan yang memadai. Di lapangan, peserta didik yang kurang termotivasi memengaruhi dinamika kelas dan kinerja keseluruhan, sehingga pendidik perlu mencari cara untuk meningkatkan minat belajar mereka.

Selain itu, tugas kelompok juga menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh peserta didik. Ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok sering kali menyebabkan ketidakpuasan, terutama bagi peserta didik yang lebih aktif. Hal ini terkait dengan pandangan McShane dan Von Glinow (2010) yang menyatakan bahwa intensitas dan arah perilaku dipengaruhi oleh motivasi, sehingga peserta didik yang kurang termotivasi cenderung memberikan kontribusi yang lebih sedikit dalam tugas kelompok.

Gangguan eksternal seperti percakapan di kelas dan rasa kantuk juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Menurut konsep belajar yang dikemukakan oleh Hanafy (2014), belajar adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis, sehingga faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kelas dapat memengaruhi fokus dan efektivitas pembelajaran.

3.1.4 Aspek Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi, pendidik cenderung lebih menyukai tes lisan karena dianggap lebih objektif dibandingkan tes tulis yang sering kali masih mengandung unsur subjektivitas. Peserta didik juga menunjukkan preferensi terhadap kuis dibandingkan ulangan karena dianggap lebih menyenangkan.

Evaluasi yang dilakukan setelah setiap bab dianggap efektif dalam membantu peserta didik dalam memahami kesalahan mereka dan memperbaiki kekurangan. Sementara itu, studi kasus sebagai bentuk evaluasi dinilai bermanfaat oleh pendidik, meskipun peserta didik sering merasa beban tugas kelompok menjadi tantangan.

Evaluasi pembelajaran di lapangan dilakukan melalui metode tes lisan dan studi kasus. Tes lisan dianggap lebih objektif dan memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik secara lebih langsung. Menurut Hanafy (2014), evaluasi merupakan bagian penting dari perangkat pembelajaran yang membantu mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tes lisan juga dianggap lebih murni karena mengurangi kemungkinan peserta didik untuk mencari bantuan eksternal, berbeda dengan tes tertulis yang masih mungkin melibatkan unsur subjektivitas. Selain itu, evaluasi berbasis studi kasus memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata,

sesuai dengan pandangan Hanafy (2014) bahwa pembelajaran harus melibatkan komponen yang saling terkait satu sama lain, termasuk alat evaluasi yang relevan. Namun, masalah dalam penilaian kelompok muncul ketika kontribusi individu sulit diukur secara adil, yang mencerminkan pentingnya metode evaluasi yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Peserta didik di lapangan lebih menyukai evaluasi berupa kuis karena dianggap lebih menyenangkan dan tidak membebani. Menurut Sanjaya (2010), motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting, dan metode evaluasi yang memotivasi peserta didik akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti kuis setelah setiap bab, dianggap membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan.

3.2 Lembaga Nonformal

3.2.1 Aspek Motivasi

Dalam wawancara, tutor menunjukkan motivasi dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif atau rajin. Pujian diberikan secara berkala, terutama untuk pelajaran PPKn, dan dalam beberapa kasus, apresiasi dalam bentuk hadiah juga disediakan. Tutor juga mencatat bahwa pada pembelajaran nonformal, motivasi peserta didik anak-anak meningkat dengan penghargaan, sedangkan untuk peserta didik dewasa atau orang tua, apresiasi cenderung kurang efektif. Di sisi lain, sebagian peserta didik merasa termotivasi dengan dorongan lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan penghargaan dari pendidik.

Motivasi dalam pembelajaran memainkan peran penting sebagai pendorong semangat belajar peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2010), bahwa kurangnya motivasi seringkali menjadi penyebab peserta didik kurang berprestasi. Dalam wawancara, tutor menunjukkan pentingnya motivasi eksternal, seperti penghargaan dan pujian yang diberikan kepada peserta didik aktif atau rajin, yang sejalan dengan teori Skinner dalam Hanafy (2014), di mana ganjaran atau penghargaan mendorong peserta didik lebih giat belajar. Tutor mengakui bahwa penghargaan ini efektif dalam memotivasi anak-anak, tetapi kurang berpengaruh pada peserta dewasa, mencerminkan bahwa peran motivasi internal dan eksternal perlu diadaptasi berdasarkan kebutuhan individu (Rahman, 2021).

3.2.2 Aspek Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Tutor mengadopsi pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Metode yang digunakan meliputi penggunaan media seperti video dan PPT untuk membantu pemahaman peserta didik, khususnya pada pelajaran yang membutuhkan visualisasi seperti IPA. Tutor juga menyepakati metode pembelajaran dengan peserta didik di awal kelas, memastikan metode yang dipilih sesuai dengan preferensi belajar mereka. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa metode diskusi membantu memahami materi karena mereka bisa bertanya dan saling bertukar pendapat, sedangkan metode praktik dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman materi.

Menurut konsep *Student-Centered Learning* (SCL) yang dikutip dari Panggabean et al. (2021), pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik mendorong mereka lebih aktif dalam membangun pemahaman. Tutor menggunakan pendekatan SCL dengan metode diskusi dan penggunaan media seperti video dan PPT, menciptakan interaksi yang memungkinkan peserta didik aktif berpartisipasi dan bertukar pendapat. Pendekatan ini selaras dengan teori Panggabean yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis peserta didik lebih memfasilitasi pemahaman peserta didik melalui keterlibatan aktif. Tutor juga mendukung kesepakatan bersama dalam menentukan metode pembelajaran, yang menurut Amri dan Kurniawan (2023) dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar.

3.2.3 Aspek Masalah Belajar dan Pembelajaran

Tutor menghadapi beberapa tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama pada jam siang ketika peserta didik cenderung lelah dan mengantuk. Sesi diskusi dipilih untuk mencegah peserta didik bosan atau mengantuk. Tantangan lain termasuk kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi kelas yang beragam. Peserta didik juga melaporkan kesulitan terkait fokus, yang bervariasi tergantung pada mata pelajaran yang diikuti. Dalam konteks nonformal, keterbatasan waktu menjadi kendala bagi sebagian peserta yang merupakan ibu rumah tangga atau memiliki pekerjaan lain, sehingga kesulitan dalam membagi waktu belajar sering terjadi.

Tutor mengakui adanya kendala dalam menciptakan suasana belajar yang optimal, terutama di jam siang ketika peserta didik cenderung mengantuk. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga keterlibatan peserta didik agar materi

dapat terserap dengan baik. Hanafy (2014) menekankan bahwa belajar melibatkan aktivitas fisik dan psikis yang memerlukan suasana mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Uno (2007) dalam Ariyanto & Sulistyorini (2020), masalah lain yang dihadapi adalah waktu terbatas bagi peserta didik yang juga bekerja, terutama ibu rumah tangga, untuk membagi waktu belajar mereka. Ini mencerminkan pentingnya pemilihan metode belajar yang fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengatasi kendala waktu dan energi.

3.2.4 Aspek Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengevaluasi pembelajaran, tutor lebih sering menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Meski demikian, evaluasi lisan juga dilakukan sesekali, tetapi kurang efektif menurut beberapa peserta didik. Tutor juga mengevaluasi perkembangan peserta didik setiap bulan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa peserta didik merasa terbantu dengan tes lisan karena dapat langsung menyampaikan pemahaman mereka, sementara peserta didik lain lebih suka evaluasi berbentuk diskusi untuk meningkatkan interaksi langsung. Evaluasi pembelajaran menurut Gronlund (1976) adalah proses sistematis untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Dalam wawancara, tutor menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan setiap bulan, biasanya dalam bentuk tes tertulis yang lebih efektif untuk mengukur pemahaman. Tes tertulis yang sering digunakan oleh tutor sejalan dengan prinsip evaluasi komprehensif, di mana evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan rutin (Permendiknas Nomor 20 tahun 2007).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan formal dan nonformal, dalam hal ini SMA Negeri 2 Tasikmalaya dan PKBM Khoiro Ummah masing-masing memiliki pendekatan yang khas untuk memfasilitasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Lembaga formal menekankan pada pencapaian akademik melalui pendekatan yang lebih terstruktur, sementara lembaga nonformal memberikan fleksibilitas lebih besar yang disesuaikan bagi peserta didik dewasa dengan jadwal yang berbeda-beda. Namun, keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk peserta didik yang kompeten dan siap menghadapi masa depan.

5.2. Saran

Disarankan agar lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, lebih fleksibel dalam memilih pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Lembaga formal harus menyesuaikan diri dengan teknologi saat ini. Sementara di pendidikan nonformal, tutor diminta untuk lebih fleksibel dalam mengelola waktu, metode, dan suasana belajar karena latar belakang siswa yang beragam, terutama mereka yang sudah bekerja atau memiliki tanggung jawab rumah. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi dan berkelanjutan agar proses pembelajaran tidak monoton dan dapat mengidentifikasi perkembangan peserta didik dengan lebih akurat. Di era digital yang dinamis ini, institusi pendidikan formal dan nonformal harus terus berinovasi untuk menyediakan lingkungan belajar yang baik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alipandie, I. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 103-114.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gultom, D. K. (2014). Pengaruh Budaya Organisasi Perusahaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 14(2). DOI: <https://doi.org/10.30596/jimb.v14i2.194>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, F. (2018). Manajemen berbasis sekolah: solusi peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v2i2.541>
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McShane, Steven L. & Mary Ann Von Glinow. (2010). *Organization Behavior*. 4th Edition. New York: MacGraw-Hill.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9-16.
- Oktavia, R. (2019). *Kurangnya Mutu Pendidikan di Indonesia*. Preprints.
- Oxford, Rebecca L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Panggabean, S. (2021). Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*, 1.
- Patras, Y., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800-807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusvitasari, L., Rahmatullah, A., Hoer, U., Hasny, A., & Al-Haedari, M. (2024). Analisis proses administrasi pendidikan di indonesia: mengidentifikasi distorsi dan implikasinya. *Kaipi*, 2(1), 8-11. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.47>
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ramdhani, M. Alif. (2014). Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizal, S., Usman, T., Azhar, A., & Puspita, Y. (2020). Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 9(4), 469-475. <https://doi.org/10.58230/27454312.152>
- Sa'adah, M. (2020). Studi komparatif reformasi pendidikan di singapura dan indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70-79. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25273>

- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Suryosubroto, B. (1997). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaadah, R., et al. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal. PEMA, 2(2), 125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tarmudji, T. (1994). Metode dan Media Penyajian Materi. Yogyakarta: Liberty.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno Surakhmad. (1986). Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.